

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Director of Photography (DoP), atau penata kamera adalah seseorang yang bertanggung jawab atas aspek visual dari sebuah film. DoP berperan penting dalam menerjemahkan visi kreatif sutradara ke dalam bentuk visual, melalui penggunaan pencahayaan, komposisi, look and mood dengan teknik kamera yang tepat. Penata kamera memilih penerapan teknik *Low-key lighting* karena penata kamera dan sutradara memiliki tujuan yang sama yaitu membuat metafora visual dari suatu gambar.

Film *Switching Side* adalah sebuah karya fiksi yang mengangkat isu sosial tentang aborsi yang dialami oleh sepasang remaja. Cerita ini berfokus pada perjalanan mereka ke dukun beranak untuk melakukan aborsi. Namun, tanpa sepengetahuan mereka, sang dukun beranak ternyata diam-diam tengah melakukan ritual tukar nyawa, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali anak yang telah meninggal dunia, dengan bantuan janin yang sedang diabortus. Ritual ini dilakukan bersama sang suami dukun beranak, dengan syarat bahwa janin yang dibunuh tersebut akan digunakan sebagai pengganti kehidupan anak mereka yang telah hilang. Keputusan yang diambil sepasang remaja ini tanpa sadar membawa mereka pada nasib yang mengenaskan.

Ide ini berawal dari keinginan sutradara untuk mengeksplorasi tema aborsi dengan cara yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga menghadirkan kritik

terhadap tradisi yang berhubungan dengan spiritualitas dan kehidupan setelah kematian. Sutradara memilih untuk menggunakan media ritual budaya yang menggabungkan unsur kepercayaan dengan fenomena mistis untuk memperkuat konflik emosional karakter. Hal ini selaras dengan pandangan Sorrells (2015) yang menyatakan bahwa “film sering kali menjadi cermin bagi isu sosial, di mana elemen visual dapat digunakan untuk memperkuat pesan naratif yang lebih besar” (Kathryn Sorrells, 2015). Ritual budaya dalam konteks ini menjadi alat untuk menyampaikan konsekuensi dari pilihan yang diambil oleh karakter utama. Isu moral dan spiritual yang diangkat dalam film ini menggali lebih dalam mengenai kepercayaan mistis dan konsekuensi dari tindakan yang penuh tekanan tersebut.

Sebagai *Director of Photography* (DoP) *jobdesk* ini berfokus pada sinematografi yang mendukung visi sutradara, terutama melalui penggunaan teknik *lowkey lighting*. *Lowkey lighting* dipilih untuk memperkuat suasana gelap dan penuh ketegangan, serta sebagai alat untuk mengembangkan metafora visual yang menggambarkan ketegangan emosional dan konflik batin karakter. Dalam buku “*Cinematography: Theory and Practice*” oleh Blain Brown (2016), dijelaskan bahwa “*lowkey lighting* menggunakan pencahayaan yang minim untuk menciptakan kontras yang tajam antara cahaya dan bayangan, yang mengarah pada atmosfer dramatis yang menegangkan.” dengan pendekatan ini, saya berusaha memberikan ruang bagi penonton untuk merasakan intensitas dari perasaan karakter, yang sering kali tersembunyi di balik bayang-bayang dan kegelapan.(Blain Brown, 2016).

Selain itu, pergerakan kamera juga akan menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana dan mendalami karakter. Teknik pergerakan kamera seperti *dolly shots* dan *handheld shots* akan digunakan untuk menambah kedalaman emosional pada adegan-adegan kunci. *Dolly shots* dapat memberikan kesan mendekatkan penonton pada karakter, menciptakan rasa keterlibatan yang lebih dalam, sementara *handheld shots* dapat menambah kesan ketidakpastian dan ketegangan, mencerminkan keadaan psikologis karakter yang sedang berada di ambang keputusan besar (Scrivner et al., 2023). Dengan memadukan teknik pencahayaan dan pergerakan kamera, diharapkan film ini dapat menyampaikan pesan yang mendalam mengenai isu sosial, sekaligus memberikan pengalaman sinematik yang berfokus pada intensitas emosional.

Low-key lighting menjadi pilihan yang tepat untuk film ini karena teknik ini dapat menciptakan kontras tajam antara cahaya dan bayangan, yang sangat efektif untuk menonjolkan sisi gelap, misterius, dan menegangkan dari cerita. Dengan pencahayaan yang lebih minim dan bayangan yang dominan, *low-key lighting* tidak hanya memperkuat elemen horor, tetapi juga menggambarkan ketegangan psikologis karakter-karakter utama yang berada di ambang keputusan besar dan penuh risiko. Dalam film ini, teknik ini akan digunakan untuk menunjukkan perasaan terperangkap, kekhawatiran, dan ketidakpastian yang dialami oleh Ramadi dan Kirana. Teknik ini juga mendukung metafora visual dalam menggambarkan konflik internal, misteri, dan bahkan pengorbanan yang menjadi inti cerita.

Pencahayaan *lowkey* ini tidak hanya memberikan efek visual yang kuat, tetapi juga memperdalam metafora visual yang ingin disampaikan oleh sutradara. Pencahayaan yang dramatis dan kontras tinggi digunakan untuk menggambarkan dualitas antara kehidupan dan kematian, ketegangan antara pilihan moral yang harus diambil, dan rasa terjebak dalam situasi yang penuh dilema. Menurut Bordwell & Thompson (2010), “pencahayaan yang rendah memungkinkan untuk mengekspresikan kompleksitas karakter dan suasana hati mereka, serta memperkuat ketegangan yang ada dalam cerita” (David Bordwell, 2010).

Film *Switching Side* menyampaikan pesan yang mendalam tentang isu sosial melalui pendekatan sinematografi dan visi dari sutradara. Ini juga memberi penonton pengalaman sinematik dengan teknik pencahayaan *low-key lighting* yang meningkatkan dan membangunkan kesadaran penonton, membuat referensi bagi pembuat film lain.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah beberapa rumusan ide penciptaan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan pergerakan kamera dan komposisi sebagai penguat emosi sekaligus pendukung *Low-key Lighting* di dalam film “*Switching Side*”?
2. Bagaimana penerapan teknik *Low-key Lighting* sebagai pendukung Metafora visual didalam film “*Switching Side*”?

C. Orisinalitas Karya

Sebagai *Director Of Photography* (DOP), tugas utama dalam film pendek *Switching Side* adalah menciptakan pengalaman visual yang mendukung narasi emosional dengan mengutamakan teknik pencahayaan *Low-key* untuk memperkuat metafora visual sebagai visi sutradara. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya estetika film tetapi juga memperkuat penyampaian pesan emosional yang abstrak dan reflektif.

Teknik *Low-key* terbukti efektif memperkuat metafora visual dalam horor, terutama dalam konteks isu sosial. Teknik ini, yang ditandai dengan pencahayaan yang minim dan kontras tinggi, menciptakan suasana yang mencekam dan menyoroti elemen-elemen tertentu dalam narasi. Dalam film “Hutang Nyawa” (2024), misalnya, penggunaan pencahayaan *Low-key* tidak hanya berfungsi untuk menciptakan ketegangan, tetapi juga untuk menggambarkan perjuangan karakter utama dalam menghadapi beban utang yang menghimpit, yang merupakan refleksi dari isu sosial yang lebih luas mengenai tekanan ekonomi di masyarakat.

Film horor sering kali menggunakan teknik *Low-key Lighting* untuk membangun ketegangan, dan hal ini terbukti efektif dalam memperkuat metafora visual yang terkait dengan isu-isu sosial yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam film *Hutang Nyawa* (2024), pencahayaan rendah tidak hanya berfungsi untuk menciptakan atmosfer yang tegang, tetapi juga menggambarkan perjuangan karakter utama yang terjebak dalam tekanan sosial dan ekonomi, menyiratkan

konflik batin yang lebih mendalam mengenai masalah utang dan beban hidup yang mengganggu.

Hal yang serupa juga ditemukan dalam *Hereditary* (2018), di mana teknik *Low-key Lighting* digunakan untuk menggambarkan trauma keluarga dan dinamika emosional yang kompleks. Pencahayaan yang redup dan kontras tinggi menghidupkan ketegangan psikologis antara anggota keluarga, memberikan kedalaman emosional pada setiap adegan, dan mengilustrasikan bagaimana trauma bisa mengubah cara pandang seseorang terhadap dunia sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa film horor seperti ini berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi pengalaman emosional yang mendalam, seperti kesedihan dan kehilangan, yang kemudian dikomunikasikan melalui visual yang kuat (Millar & Lee, 2021)

Selain itu, Smile (2022) juga memanfaatkan teknik *Low-key Lighting* untuk membangun ketegangan sekaligus mengangkat tema kesehatan mental. Pencahayaan yang gelap dan bayangan yang menakutkan menjadi representasi dari kegelisahan psikologis yang dialami oleh karakter utama, memberikan dimensi tambahan pada pengalaman trauma psikologis yang ia alami. Penelitian menunjukkan bahwa film horor dapat memfasilitasi pemahaman tentang masalah psikologis dengan cara yang lebih terkendali bagi penonton (Scrivner, 2021). Dengan demikian, *Low-key Lighting* dalam film ini berfungsi sebagai metafora visual untuk menggambarkan kegelapan yang seringkali menyelimuti permasalahan kesehatan mental yang terabaikan dalam masyarakat.

Dalam film *Switching Side*, selain teknik pencahayaan, pergerakan kamera juga menjadi bagian integral dalam menciptakan pengalaman visual yang mendalam. Pergerakan kamera akan digunakan secara halus namun efektif untuk menambah ketegangan, seringkali mengikuti karakter dengan *tracking shot* atau *dolly shot* yang memperlihatkan ketidakpastian dan perasaan terjebak yang dialami oleh karakter-karakter dalam cerita. Misalnya, penggunaan *slow zoom* atau *push-in* pada momen-momen emosional akan memberikan efek dramatis yang memperkuat intensitas perasaan karakter, seiring dengan penerapan pencahayaan yang mengarah pada fokus tertentu. Dengan kamera bergerak secara dinamis dan pencahayaan yang berubah sesuai dengan alur cerita, visual akan semakin mendalam dalam mengungkapkan subteks emosional, dari kegelapan fisik hingga ketidakpastian psikologis yang melanda karakter.

Secara keseluruhan, penggunaan teknik *low-key* dalam film horor seperti “*Hutang Nyawa*,” “*Hereditary*,” dan “*Smile*” menunjukkan bagaimana pencahayaan dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat metafora visual yang berkaitan dengan isu sosial. Teknik ini tidak hanya menciptakan suasana yang mencekam, tetapi juga memberikan kedalaman emosional dan konteks yang lebih luas terhadap tema-tema yang diangkat dalam film. Dengan demikian, film horor tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga untuk mengajak penonton merenungkan isu-isu sosial yang relevan dalam kehidupan mereka.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi teknik pencahayaan *low-key light* dan metafora visual dalam sinematografi, khususnya dalam mendukung narasi emosional pada film pendek *Switching Side*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan pandangan ahli secara mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), bahwa metode kualitatif memberikan ruang untuk memahami fenomena melalui perspektif individu yang terlibat langsung dalam konteks tersebut (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018). Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pekerjaan Director of Photography (DOP), terutama yang melibatkan penggunaan teknik pencahayaan dan pergerakan kamera. Dalam tahap ini, peneliti mengamati proses pembuatan film, mulai dari persiapan teknis, pengaturan pencahayaan, hingga pengambilan gambar yang dilakukan oleh DOP.

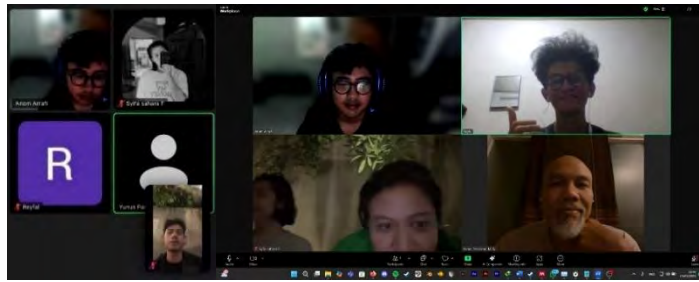
Observasi difokuskan pada bagaimana teknik *Low-key Lighting* diterapkan dalam pengaturan cahaya yang minim untuk menciptakan atmosfer tegang dan misterius, serta bagaimana pergerakan kamera berinteraksi dengan pencahayaan ini untuk memperkuat narasi. Observasi terhadap pemilihan *angle*, komposisi, serta pergerakan kamera seperti *tracking shots*, *dolly shots*, atau *push-in* memberikan

gambaran tentang bagaimana elemen-elemen visual tersebut bekerja bersamaan untuk membangun ketegangan dan memperkuat subteks emosional dalam cerita.

Pada tahap ini, peneliti juga mengamati penggunaan pergerakan kamera untuk menciptakan ketidakpastian atau menyoroti perasaan terperangkap yang dialami karakter. Misalnya, penggunaan *slow zoom* atau *handheld shots* untuk memberikan kesan kedekatan emosional dengan karakter atau untuk memperlihatkan dinamika ruang yang terkendali. Observasi ini juga memperhitungkan bagaimana DOP berinteraksi dengan alat-alat sinematografi lainnya, seperti tripod, slider, dan gimbal dalam mencapai hasil visual yang diinginkan

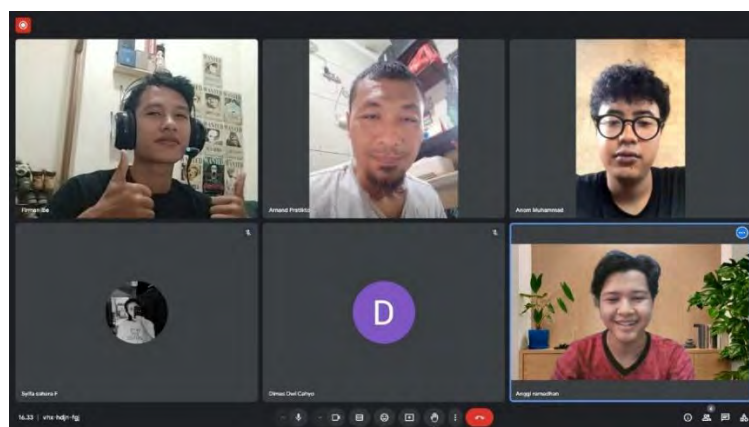
2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan DOP, untuk memahami pandangan mereka tentang penerapan teknik *Low-Key Lighting* dan pergerakan kamera dalam film *Switching Side*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali alasan teknis dan artistik di balik penggunaan pencahayaan rendah dan bagaimana pergerakan kamera membantu menyampaikan narasi visual dan emosional dalam cerita. Hasil wawancara memberikan wawasan tentang keputusan artistik yang diambil selama proses produksi, serta tantangan teknis yang dihadapi dalam menciptakan suasana yang gelap dan penuh ketegangan.



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Yunus Pasolang
(Sumber: Firman Ibnu Batutah, Februari 2025)

Yunus Pasolang adalah sinematografer asal Indonesia yang mempunyai banyak segudang ilmu dan pengalaman terhadap sinematografi di industri film. Karya yang beliau garap sebagai Sinematografi film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, “Sehidup Semati”, dan “Possesion Kerasukan”. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan pandangannya tentang penerapan *low-key light* dalam mendukung narasi serta tantangan teknis yang dihadapi, Yunus Pasolang menambahkan bahwa "*low-key lighting* adalah alat yang sangat efektif untuk menyoroiti konflik internal karakter." (Wawancara, Februari 2025).



Gambar 2. Proses Wawancara dengan Arnand Pratikto
(Sumber: Firman Ibnu Batutah, Februari 2025)

Selain Yunus Pasolang ada juga Arnand pratikto sebagai *key informant*. Arnand merupakan sinematografer asal Indonesia yang ahli di bidang *action* film, karya nya salah satunya “Ben and Jody”, “13 Bom Di Jakarta” tujuan wawancara kepada Arnand pratikto untuk memahami bagaimana pergerakan kamera dan hubungan Penata kamera dengan sutradara tercipta. Menekankan pentingnya pencahayaan dalam menciptakan suasana yang tepat, Arnand Pratikto menyatakan bahwa “pencahayaan yang minim dapat mengungkapkan ketegangan yang tidak terlihat dalam cerita.” (Wawancara, Februari 2025)



Gambar 3. Proses Wawancara dengan Reja Novians
(Sumber: Firman Ibnu Batutah, Februari 2025)

Terakhir ada Reja Novians selaku Alumni ISBI yang turut membantu dan berbagi cerita dan pengalaman nya tentang membuat film pendek, selain bercerita beliau juga memberikan ilmu dan teori teori yang ia ketahui tentang penggunaan teknik *Low Key Light*. Beliau menyarankan untuk membaca buku Roger Deakin untuk lebih memahami tentang sinematografi *Low Light*.

Wawancara juga akan mengeksplorasi bagaimana simbolisme dan metafora visual dapat diterjemahkan secara efektif ke dalam bahasa sinematik. Menurut Kvale & Brinkmann (2009), wawancara mendalam merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan wawasan langsung dari praktisi yang memiliki keahlian di bidangnya (Kvale & Brinkmann, 2009). Di bawah ini adalah sumber data wawancara yang telah didapatkan sebagai panduan pembuatan film *Switching Side*.

Tabel 1. Daftar Narasumber

No	Nama	Keterangan	Status
1	Arnand Pratikto	Sinematographer	Key Informant
2	Yunus Pasolang	Sinematographer	Key Informant
3	Reja Novians	Alumni ISBI	Second Informant

3. Studi Literatur

Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian terhadap referensi terkait teknik sinematografi, khususnya penggunaan *Low-key light*. Literatur yang digunakan mencakup buku seperti *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media* oleh Bruce Block (Block, 2008) dan *Cinematography: Theory and Practice* (Blain Brown, 2016). Studi ini bertujuan untuk memahami teori dan prinsip dasar yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Analisis Data

Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil analisis ini akan diintegrasikan dengan hasil studi literatur untuk

membangun pemahaman yang komprehensif tentang penerapan teknik lowlight dan metafora visual dalam sinematografi. Braun & Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik membantu dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang bermakna dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006)

5. Penerapan dalam Produksi

Hasil analisis akan diterapkan dalam proses pembuatan film pendek *Switching Side*. Teknik pencahayaan, pergerakan kamera, dan penggunaan metafora visual yang ditemukan dalam penelitian ini akan diuji coba dalam praktik produksi, memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mendukung narasi.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan wawasan teoritis tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi proses produksi film pendek. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang kuat antara teori sinematografi dan praktik nyata, menjadikan penelitian ini relevan bagi pengembangan keahlian penata kamera.

E. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan film pendek *Switching Side*, sebagai bagian dari tugas akhir dengan fokus pada peran penata kamera, proses pembuatan film ini akan mengikuti tahapan yang sistematis untuk memastikan keselarasan antara konsep visual, narasi cerita, dan atmosfer yang ingin dicapai. Metode penciptaan ini mencakup tiga tahapan utama: persiapan produksi, perekaman/produksi, dan 14 evaluasi. Setiap

tahapan memiliki peranan penting dalam memastikan kualitas visual yang optimal serta keselarasan antara elemen teknis dan artistik.

1. Persiapan Produksi

Tahap persiapan produksi adalah langkah awal yang krusial dalam proses pembuatan film. Sebagai DOP, persiapan ini mencakup perencanaan teknis dan artistik untuk memastikan setiap elemen visual mendukung tema dan atmosfer cerita. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini meliputi:

1. Perencanaan Konsep Visual

Berdasarkan naskah dan diskusi dengan sutradara, konsep visual yang mendalam akan dirancang, mencakup pemilihan aspek rasio, jenis pengambilan gambar, pergerakan kamera, dan teknik pencahayaan. Sebagai pilihan utama, Low Key Lighting akan digunakan untuk menciptakan ketegangan dan atmosfer gelap yang mendalam, sesuai dengan genre horor psikologis yang diangkat dalam film ini. Storyboard, shot list, dan Floor plan akan disiapkan untuk memandu seluruh proses produksi.

2. Pemilihan lokasi dan set

Lokasi syuting, baik di ruang terbuka (pedesaan) maupun ruang tertutup (seperti rumah dukun), akan dipilih dan dipersiapkan dengan hati-hati. Setiap ruang akan diatur untuk mendukung konsep visual yang gelap dan penuh bayangan. Penataan pencahayaan akan diatur sedemikian rupa untuk menciptakan efek visual yang mendalam dan misterius.

3. Koordinasi dengan departemen lain

Kolaborasi antara DOP dan departemen lain (seperti desain produksi, kostum, dan properti) akan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh elemen dalam film mendukung penggambaran visual yang konsisten dengan tema cerita dan suasana yang diinginkan.

2. Perekaman / Produksi

Pada tahap perekaman, DOP akan bertanggung jawab atas pengambilan gambar dan pencahayaan selama proses syuting. Seluruh pengambilan gambar harus disesuaikan dengan visi yang telah direncanakan dalam tahap persiapan. Beberapa kegiatan utama dalam tahap produksi adalah:

a. Pengambilan Gambar

Setiap pengambilan gambar akan dipilih dengan cermat berdasarkan shot list yang telah disusun sebelumnya. Pergerakan kamera yang dinamis akan digunakan untuk mengikuti perkembangan cerita, dengan perhatian khusus pada pengambilan gambar yang mengungkapkan perubahan emosional dan psikologis pada karakter utama. Pemilihan lensa, akan mendukung pengendalian kedalaman gambar dan penciptaan efek visual yang tajam dan fokus.

b. Pengaturan Pencahayaan

Penggunaan *Low-key Lighting* menjadi pilihan utama untuk menghasilkan kontras tajam antara cahaya dan bayangan. Pencahayaan akan

diatur agar sebagian besar ruang dalam keadaan gelap, dengan hanya beberapa area yang diterangi cahaya terkontrol, menciptakan atmosfer ketegangan, misteri, 16 dan ketidakpastian yang diinginkan. Teknik ini akan membantu menonjolkan emosi karakter dan memperkuat tema film yang berhubungan dengan konflik batin dan pengorbanan.

c. Kolaborasi dengan tim produksi

DOP akan bekerja secara intensif dengan sutradara dan operator kamera lainnya untuk memastikan setiap elemen visual dapat berjalan dengan lancar. Koordinasi yang baik antara pengambilan gambar, pencahayaan, dan pergerakan kamera sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan naskah dan tema film.

3. Evaluasi

Setelah proses produksi selesai, tahap evaluasi akan dilakukan untuk memastikan bahwa hasil rekaman yang diperoleh sesuai dengan standar visual yang telah ditetapkan. Evaluasi ini akan melibatkan analisis hasil pengambilan gambar dan kolaborasi dengan editor dalam proses pascaproduksi. Tahap evaluasi meliputi:

a. Pemeriksaan hasil rekaman

DOP akan memeriksa hasil rekaman yang telah diambil selama produksi untuk memastikan bahwa pencahayaan, komposisi, dan kualitas gambar sesuai dengan konsep visual yang direncanakan. Setiap pengambilan

gambar yang tidak memenuhi ekspektasi akan dievaluasi bersama sutradara dan tim produksi untuk menentukan apakah perlu dilakukan pengambilan ulang atau perbaikan pada tahap post-produksi.

b. Kolaborasi dengan editor

DOP akan bekerja sama dengan editor dalam proses color grading dan penyempurnaan visual untuk memastikan bahwa pencahayaan, kontras, dan atmosfer film tetap konsisten dengan tema dan nuansa yang diinginkan. Penerapan Low Key Lighting akan disempurnakan dalam post-produksi agar tampak lebih halus dan mendalam, menciptakan visual yang lebih dramatis dan mendalam.

c. Tanggung jawab terhadap hasil rekaman

DOP bertanggung jawab atas kualitas gambar hingga tahap akhir film. Evaluasi akan memastikan bahwa visual yang dihasilkan selama produksi dapat disesuaikan dengan kebutuhan cerita dan memberi dampak emosional yang kuat kepada penonton. Setiap perubahan atau perbaikan dalam aspek visual akan dilakukan untuk memastikan hasil akhir yang sesuai dengan visi sutradara dan ekspektasi penonton.

F. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menghasilkan karya film pendek “*Switching Side*” yang mengangkat isu aborsi melalui pendekatan sinematografi berbasis teknik *LowKey*

light dan metafora visual untuk memperkuat pesan emosional dan estetika narasi.

- b. Mengeksplorasi peran *Director Of Photography* (DOP) dalam menerjemahkan visi sutradara melalui pencahayaan, pergerakan kamera, dan simbolisme visual untuk menciptakan suasana yang mendalam dan reflektif.
- c. Mengembangkan praktik terbaik dalam penerapan teknik *LowKey light*, mulai dari persiapan hingga pascaproduksi, sebagai panduan teknis dan kreatif dalam sinematografi.

2. Manfaat

a. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman praktis dan reflektif dalam peran DOP, mempelajari dan mengaplikasikan teknik sinematografi berbasis *LowKey light* dan metafora visual untuk mendukung narasi film pendek secara optimal.

b. Bagi Industri Perfilman

Memberikan kontribusi dalam pengembangan sinematografi lokal, khususnya dalam penggunaan teknik *LowKey Light* sebagai alat ekspresi visual yang dapat memperkaya estetika dan narasi film.

c. Bagi Akademis dan pembelajar Film

Menjadi referensi bagi mahasiswa atau praktisi film yang ingin mendalami peran DOP, khususnya dalam teknik pencahayaan rendah dan penerapan metafora visual untuk mendukung narasi dan emosi cerita.

d. Bagi Penonton

Menyampaikan isu sosial tentang aborsi dengan cara yang estetik dan reflektif, sehingga penonton dapat memahami konflik emosional yang dihadapi karakter utama sekaligus merenungkan pesan moral yang disampaikan.

Secara khusus penulisan ini dapat menjadi bukti sebagai proses penyelesaian laporan tugas akhir dalam penyelesaian karya dan mampu mengembangkan pemahaman ilmiah tentang kamera dalam teori film dengan film yang dihasilkan, memberikan pemahaman kepada mahasiswa film tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir di periode berikutnya.